

## **GROUP TO GROUP EXCHANGE (GGE): STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

M. Rudi Irwansyah<sup>1</sup>, Ketut Eresmawati<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Universitas Pendidikan Ganesha<sup>2</sup>,  
SMA Negeri 1 Singaraja<sup>1</sup>,  
Bali, Indonesia

Email : [rudi.irwansyah@undiksha.ac.id](mailto:rudi.irwansyah@undiksha.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji penerapan strategi pembelajaran aktif *tipe group to group exchange* (CGE) dalam meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe CGE dapat meningkatkan hasil dan aktivitas siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Singaraja.

Kata Kunci : Group To Group Exchange, Strategi Pembelajaran, Hasil Belajar, Aktivitas Siswa

### **Abstract**

This research was conducted to test the application of active learning strategies of group to group exchange (CGE) type in improving the learning outcomes and activities of class X science students of SMA Negeri 1 Singaraja. This research uses a class action research approach which is conducted in 2 cycles. Based on the results of the study it can be concluded that the application of CGE type active learning strategies can improve the results and activities of students of Class X Science 2 of SMA Negeri 1 Singaraja.

Keywords : Group To Group Exchange, Learning Strategies, Learning Outcomes, Student Activities

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan Kepribadian yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan membantu individu menjadi jasmani maupun rohani kearah terbentuknya pribadi yang berkualitas. Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Pendidikan merupakan kunci utama untuk menjawab tantangan zaman. Melalui pendidikan, selain diperoleh kepintaran berfikir juga akan memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya manusia untuk meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan adalah faktor penting dalam meningkatkan Sumber daya alam (SDM), Uno (2012) menyatakan pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang diharapkan memberdayakan peserta didik menjadi cerdas, manusia yang berilmu dan berpengetahuan serta manusia terdidik. Sardiman (2014) bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengalaman yang secara terus menerus, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Guru masih menggunakan metode ceramah yang kurang bervariasi, sehingga mengakibatkan siswa tidak

fokus atau tidak memperhatikan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Selain tidak memperhatikan guru siswa juga tidak aktif dan cenderung pasif ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Dampaknya ialah siswa tidak memperhatikan aktivitas dalam proses belajar mengajar, ketika guru mengajukan pertanyaan berupa tes secara lisan maupun tulisan.

Aktivitas belajar yang dimaksud disini ialah aktivitas yang bersifat fisik atau pun mental dalam proses belajar kedua aktivitas saling berkaitan. Dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa, guru harus mengikut sertakan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah menggunakan metode serta media yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk dapat memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2015).

Berdasarkan observasi dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan melalui observasi di KELAS X IPA 2 SMA Negeri 1 Singaraja, dalam proses belajar selama ini kurangnya minat bertanya, hal itu dapat dilihat dari saat proses belajar berlangsung peserta didik tidak banyak mengajukan pertanyaan dan banyaknya siswa malu-malu untuk bertanya, sehingga kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar pembelajaran ekonomi. hal ini berdampak pada hasil belajar yang terlihat masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 78. Dan terlihat ketika guru meminta siswa bertanya hanya siswa pemahaman tingkat tinggi yang akan bertanya, sedangkan siswa yg lainnya mendengarkan. Jika proses pembelajaran seperti ini terus menerus berlangsung maka pembelajaran efektif tidak akan tercapai, dari hasil ulangan pertama (UH 1) kelas X IPA 2 dari 32 siswa hanya 10 orang siswa yang mencapai KKM dan

yang tidak mencapai KKM terdapat 22 siswa .

Selain itu, penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa kurangnya minat belajar pada diri siswa terlihat dari proses belajar tidak ada bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar, banyaknya siswa terlambat masuk dijam pelajaran berlangsung mengakibatkan ketertinggalan diawal mulainya pembelajaran, dan kurangnya minat bertanya dalam proses pembelajaran, rata-rata siswa kurang senang dengan pelajaran ekonomi dengan alasan cara pembelajaran yang terlalu terpaku dengan buku panduan.

Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam aktivitas belajar. Silberman (2005) mengemukakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah dengan menerapkan strategi belajar aktif. Strategi aktif adalah salah satu strategi yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Strategi belajar aktif memberikan semua kebutuhan siswa (visual, auditing, dan karakteristik), karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Menurut Silberman (2005) mengemukakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dengan menerapkan strategi belajar aktif. Strategi belajar aktif memudahkan semua kebutuhan siswa (visual, auditing, dan karakteristik), karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Silberman (2005) ada 101 cara belajar aktif, diantaranya adalah tipe *Group To Group Exchange* (GGE).

Pembelajaran dengan strategi belajar aktif tipe *Group To Group Exchange* (GGE), siswa dapat mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan dengan adanya bimbingan guru sebagai fasilitator dan mediator sehingga siswa terpacu untuk menguasai bahan ajar. Menurut Silberman (2005) dalam strategi belajar aktif tipe *GGE* siswa dibagi dalam beberapa kelompok ditugaskan menguasai materi yang diberikan, karena siswa akan bertindak sebagai guru bagi siswa yang lain dengan

mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lain.

Hal ini menunjukkan, perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran ekonomi, sehingga siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar yang maksimal, untuk itu peneliti perlu mencoba menerapkan salah satu strategi mengajar dengan menerapkan strategi belajar aktif tipe *Group To Group Exchange (GGE)*. Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya bahwasanya strategi belajar tipe *GGE* memperkuat satu strategi belajar yang biasa mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar sehingga hasil belajarnya terlihat meningkat. Menurut penelitian yang telah dilakukan Siti Nuraisyah (2017) belajar aktif tipe *GGE* merupakan alternative untuk mengaktifkan siswa dalam belajar. Dengan strategi ini siswa dapat mendengarkan, berdiskusi, dan mengajarkan kepada siswa lain. Sehingga siswa aktif dalam pembelajaran semakin banyak aktifitas siswa dalam pembelajaran, maka pemahaman siswa pun akan bertambah dan strategi belajar aktif tipe *GGE* dapat meningkatkan hasil belajar. Dari hasil yang diperoleh penelitian tersebut adalah hasil belajar siswa meningkat setelah melakukan penerapan strategi pembelajaran tipe *Group To Group Exchange (GGE)* dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang penerapan strategi pembelajaran Aktif Tipe *Group To Group (GGE)* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPA 2 di SMA Negeri 1 Singaraja

## **METODE**

Bentuk penelitian adalah penelitian tindak kelas. Penelitian sebagai pelaksanaan tindakan sedangkan guru SMA Negeri 1 Singaraja bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 2 di SMA Negeri 1 Singaraja dengan jumlah 32 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Pengulangan dilakukan

minimal tiga kali, hanya pelaksanaan dan pengamatan saja, agar pengamatan terhadap metode baru tersebut dapat teramati dengan baik. Pengulangan pertama namanya bukan pengulangan, melainkan mencobakan metode baru. Pengulangan kedua, dilakukan dengan maksud melakukan pembenahan apabila penyajian metode tadi belum baik. Pengulangan ketiga, tujuannya untuk menetapkan metode yang sedang dicobakan agar diperoleh gambaran yang jelas.

Adapun tahapan yang dilaksanakan meliputi 4 tahapan pada setiap siklusnya. Pertama yaitu perencanaan, pada tahap ini disusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan lembar pengamatan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan, tahap ini dilaksanakan dengan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat. Tahap ketiga yaitu pengamatan, tahap ini dilakukan pengamatan hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Dan terakhir yaitu refleksi, tahap ini dilakukan setelah berakhirnya tindakan yang dilakukan maka peneliti dan guru merupakan perenungan dari proses pelajaran yang dilakukan yang dilakukan. Tujuan dan refleksi ini adalah apakah aktivitas belajar sudah menunjukkan ketuntasan secara individu.

Instrument penelitian meliputi perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran yang digunakan yaitu silabus, RPP dan LKS. Sedangkan instrument pengumpulan data meliputi instrument pengamatan aktivitas siswa dan tes ulangan I dan II untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa. Lembar pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan testruktur. Lembar pengamatan dibuat berdasarkan aktivitas dan interaksi antara guru dan siswa sesuai dengan descriptor yang akan dibuat selama proses pembelajaran yang mengacu pada langkah-langkah strategi pembelajaran aktif tipe *Group To Group Exchange (GGE)*. Lembar pengamatan

terdiri dari lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas murid. Pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung diamati dengan menggunakan indikator yang tertara dalam lembar pengamatan.

Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), analisis ketuntasan klasik tingkat, dan analisis rata-rata hasil belajar siswa.

Analisis KKM menggunakan rumus (Suryani, 2015):

$$KI = \frac{SS}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan rumus :

K1 = Ketentuan individu

SS =Skor hasil belajar

SMI =Skor maksimal ideal

Menurut Direktorat Pembina sekolah menengah, seorang siswa dikatakan belajar apabila mencapai daya serap minimal 65% terhadap pemahaman materi yang dipelajari berdasarkan total ukur KKM, yaitu 78. Persentase ketentuan klasik sebelum tindakan, pada siklus I dan II dibandingkan.Apabila terjadi peningkatan atau tindakan berhasil.

Analisis Ketentuan klasik tingkat menggunakan rumus (Suryani, 2015):

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100\%$$

Keterangan rumus :

KK =presentasi ketentuan klasik

JST = jumlah siswa yang tuntas

JS = jumlah siswa keseluruhan

Menurut Direktorat Pembina sekolah menengah atas dalam Elfis(2010) satu kelas dinyatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa telah tuntas. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang aktifitas siswa selama proses belajar mengajar. Analisis data tentang aktifitas siswa berdasarkan hasil lembar pengamatan selama proses belajar mengajar.

Menghitung Rata-rata (mean) hasil belajar menggunakan rumus(Sudjana, 2009):

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

keterangan ; X = rata-rata

$\sum Xi$ = jumlah nilai seluruh siswa

n = banyak siswa

Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini dilihat juga dari rata-rata apabila rata-rata nilai hasil belajar siswa pada ulangan harian I dan II meningkat dari skor dasar, dengan demikian dapat dikatakan hasil belajar siswa meningkat.

Selain itu, dilakukan pula analisis terhadap pengamatan selama pelaksanaan tindakan dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Persentase keberhasilan pelaksanaan dapat diperoleh dengan menggunakan rumus yang terpadu sebagai berikut (Sudjiono, 2011):

$$\text{Persentase aktivitas guru dan siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Minimum}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, siklus pertama dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan sedangkan siklus kedua dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Guna mengetahui dan untuk mengukur keberhasilan pada masing-masing siklus, siswa diberikan test sebelum dan setelah pelaksanaan siklus penelitian. Berikut disajikan data hasil tes sebelum dan setelah pelaksanaan siklus pertama.

**Tabel 1. Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Siklus 1**

Hasil Tes Sebelum Tindakan		Hasil Tes Siklus 1			
Tindakan Penguasaan	Kriteria	Siswa		Siswa	
		q	%	q	%
86% -	Amat	3	9,37	2	6,2
100%	baik	5	5	5	5
79% -	Baik	7	21,8	1	37,

85%		75	2	5
59% - 78%	Cukup	20	62,5	16
40% - 58%	Kurang	2	6,25	25
Jumlah		32	100	310
		2	2	0

Sumber : Data Penelitian

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas. Ada peningkatan kemampuan siswa yang diukur dengan menggunakan hasil tes sebelum dan sesudah siklus pertama dilaksanakan. Peningkatan ini dapat dilihat dengan menurunnya persentase siswa pada kriteria cukup, yaitu dari 62,5% menjadi 50%, di sisi lain terdapat peningkatan persentase siswa pada kriteria baik yaitu dari 21,875% menjadi 37,5%. Pada pelaksanaan siklus pertama, siswa masih canggung dan belum terbiasa melakukan penerapan strategi baru, demikian halnya terlihat pada beberapa siswa masih bertanya-tanya jika guru menerapkan *Strategi Group To Group Exchange* didalam kelas. Yang merupakan metode ini masih baru bagi siswa. Sehingga mereka masih mencoba dan beradaptasi dipenggunaan metode ini. Karena dimetode ini dituntut untuk bisa bekerja sama yang baik antara teman 1 kelompok. Hasil ini menunjukkan perlunya dilakukan implementasi siklus kedua. Dasar pertimbangan yang digunakan adalah masih banyak siswa yang memperoleh nilai tes di bawah Kriteria Ketuntasan

Minimal yaitu 78 sebanyak 18 siswa atau 56,25% dari total siswa di kelas X IPA 2. Selain itu, siklus kedua hal ini dilakukan karena untuk mencapai ketuntasan dan melakukan perbaikan beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus 1 serta berdasarkan saran dari guru bidang studi agar diperoleh ketuntasan keseluruhan yaitu 100%.

Berikut disajikan data ketuntasan belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Singaraja.

**Table 2. Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Singaraja**

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Tuntas	14	43,75
Tidak Tuntas	18	56,25
Jumlah	32	100
Rata-rata	Tidak tuntas secara klasikal	

Selain hasil belajar siswa, penelitian ini juga melihat aktivitas belajar siswa. aktivitas siswa dinilai dengan cara mengamati (observasi) selama mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap pengamatan dilakukan oleh guru bidang studi. Pengamatan dilakukan berdasarkan observasi yang telah disusun, yang terdiri dari lembar aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. berikut disajikan data hasil observasi aktivitas siswa

Tabel 3. Aktivitas Belajar Siswa

No	Aktivitas Siswa	Aktivitas belajar siswa dalam setiap pertemuan	
		I	II
1	Kesiapan belajar siswa	24	23
2	Kegimbaraan dalam belajar	11	26
3	Siswa bertanya pada teman kelompok dan guru	9	9
4	Memperhatikan pendapat teman	10	20
5	Percaya diri dalam belajar	11	11
6	Mengerjakan latihan	34	27
7	Kejujuran	18	20
<b>Jumlah</b>		<b>117</b>	<b>136</b>

Sumber: Data Penelitian

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa siswa mengalami peningkatan melalui penerapan strategi aktif tipe *Group To Group Exchange*. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil belajar siswa pada siklus pertama diperoleh kesimpulan bahwa siswa belum kurang mengerti mengenai tipe pembelajaran *GGE*. Selain itu siswa masih banyak yang belum serius dalam mempresentasikan atau pun siswa yang ada di beberapa tim kelompoknya. Hal ini juga didukung oleh suasana kelas belum kondusif karena masih banyak

beberapa siswa yang meribut didalam kelas.

Pada pelaksanaan siklus kedua dilakukan dengan menjelaskan kembali tentang strategi pembelajaran aktif tipe *GGE* kepada siswa, agar lebih tertarik lagi dalam mengikuti model pembelajaran ini. Demikian juga dilakukan pengelolaan suasana kelas dan suasana pelajaran yang mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Setelah pelaksanaan siklus kedua diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4 . Hasil Belajar Siswa pada siklus kedua

No	Tindakan Penguasaan	Kriteria	Hasil Tes Siklus I		Hasil Tes Siklus II	
			Siswa		Siswa	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	86% - 100%	Amat baik	2	6,25	7	21,875
2	79% - 85%	Baik	12	37,5	21	65,625
3	59% - 78%	Cukup	16	50	3	9,375
4	40% - 58 %	Kurang	2	6,25	1	3,125
Jumlah			32	100	32	100

Sumber : Data Penelitian

Dari tabel di atas dapat dilihat ketuntasan belajar siswa pada siklus II penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Group To Group Exchange* dari 32 siswa, terdapat 26 orang dinyatakan tuntas secara individu pada kriteria amat baik dan baik atau sebanyak 87,5%. Sedangkan masih terdapat 4 siswa yang tidak tuntas secara individu pada kriteria cukup dan kurang

yaitu 12,5%. Dengan kata lain, secara klasikal dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan siklus II ketuntasan sebesar 87,5%. Dikarenakan alasan keterbatasan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, maka dalam penelitian tidak akan dilaksanakan siklus selanjutnya.

Berikut disajikan data aktivitas belajar siswa pada siklus kedua

Tabel 5. Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus Kedua

No	Aktivitas siswa	Aktivitas belajar siswa dalam setiap pertemuan		
		I	II	III
1	Kesiapan belajar siswa	22	28	28
2	Kegimbaraan dalam belajar	26	27	27
3	Siswa bertanya pada teman kelompok dan guru	9	11	12
4	Memperhatikan pendapat teman	20	23	24
5	Percaya diri dalam belajar	11	19	20
6	Mengerjakan latihan	27	27	27
7	Kejujuran	20	27	27
Jumlah		153	162	165

Dari tabel di atas dapat dilihat siswa mengalami peningkatan melalui

penerapan strategi pembelajaran *Group To Group Exchange*. Dilihat dari data

tersebut, terdapat pengamatan aktivitas belajar siswa, baik jika dibandingkan pada setiap pertemuan siklus pertama, maupun dalam pelaksanaan siklus kedua. Hal ini ditandai dengan pengamatan mencapai kriteria baik.

Dari hasil pengamatan penelitian selama melakukan tindakan dua kali pertemuan pada siklus II kegiatan pembelajaran mengajar telah selesai dengan yang diharapkan, yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan menerapkan strategi aktif tipe *Group To Group Exchange*. Meskipun dalam pelaksanaan siklus ini maka telah tercapai ketuntasan sesuai indikator kinerja dalam penelitian ini maka tidak dilanjutkan kesiklus berikutnya. Selanjutnya untuk mengatasi refleksi siklus II ini diharapkan bisa diperbaiki pada peneliti selanjutnya.

Strategi yang diterapkan dipenelitian ini adalah dengan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *Group To Group Exchange (GGE)*. Silberman (2005) dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *GGE* ini diharapkan siswa dapat memahami materi yang diberikan secara maksimal sehingga hasil belajar akan meningkat. Strategi ini baik digunakan untuk mengairahkan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya. Strategi belajar aktif tipe *GGE* siswa dapat mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan adanya bimbingan dari guru sebagai fasilitator dan mediator sehingga siswa terpacu untuk menguasai bahan ajar (Silberman, 2005)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan melalui penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *GGE*. Hal ini terbukti karena rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan adanya penerapan strategi pembelajaran tersebut.

Pada pelaksanaan siklus I tingkat aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah dapat dilihat pada saat mengajar tugas kelompok sebagian siswa masih bekerja sama secara individu, dan pada saat presentasi pemateri masih terlihat gugup dan kaku dalam menyampaikan

hasil belajar, dan anggota kelompok lain masih sedikit yang berani mengutarakan untuk bertanya menyanggah dan lain sebagainya. Akan tetapi pelaksanaan siklus I aktivitas belajar mengalami rendah yakni hanya 10 siswa dengan rata-rata 40%, sedangkan hasil belajar siswa juga mengalami penurunan 72,86 sedangkan pada sebelum tindakan adalah 75,29.

Tingkat aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II sangat meningkat dibandingkan sebelum tindakan dan siklus I, siswa sudah mulai bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas karena kekompakan kelompok sebelumnya sangat rendah, dan pada saat presentase juru bicara sudah mulai percaya diri dan tidak gugub lagi, dan anggota kelompok lain sudah mulai banyak yang bertanya. Pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 28 siswa dengan rata-rata 89% sedangkan hasil belajar siswa juga sangat meningkat 86,79 dibandingkan siklus I. Strategi pembelajar aktif mampu mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa memiliki dominasi dalam proses memahi materi yang sedang dipelajari. Strategi *GGE* sangat tepat digunakan pada mata pelajaran ekonomi karena dapat meingkatkan kualitas pembelajaran ekonomi (Raharja, 2017). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran aktif tipe *Group To Group Exchange* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2018/2019.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan melaksanakan tes untuk mengetahui hasil belajar, dan observasi untuk mengukur aktivitas belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Singaraja, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Group to Group Exchange (GGE)* dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Singaraja.

## SARAN

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran GGE memerlukan waktu dalam mengelola kelompok dalam kelas. Kecenderungan yang terjadi adalah penerapan strategi tidak dapat berjalan sesuai rencana yang disusun jika siswa diberikan untuk membentuk kelompok, sehingga pada saat pembentukan kelompok hendaknya menggunakan kelompok berdasarkan tempat duduk siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, Rahayu. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Group To Group Exchange (GGE) dengan Word Webs untuk meningkatkan keterampilan berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Biologi di SMA Negeri 1 Lampung. Skripsi. Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Raharja, T. (2017). Pembelajaran Group to Group Exchange. *Jurnal Profit*. 5(1), 67–76.
- Sanjaya, W. (2015). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. *Kencana, Prenadamedia Group*.
- Sardiman, A. (2014). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.
- Silberman, M. L. (2005). *101 ways to make training active / Mel Silberman. One hundred one ways to make training active*.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Sinarbaru*.
- Sudjiono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan. Rajagrafindo Persada*.
- Suryani, Y. (2015). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*. <https://doi.org/10.25134/equi.v10i19.200>
- Uno, H. B. (2012). Assessment Pembelajaran. *Bumi Aksara*. <https://doi.org/10.1007/BF00376004>
- Zaini. Hisyam, Bermawiy Muthe, dan Sekar Ayu Aryani. (2016). Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.